

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PENDAMPINGAN PENANAMAN DAN PEMANFAATAN TANAMAN
OBAT KELUARGA (TOGA) DENGAN METODE VERTIKULTUR DI
ASRAMA SANTRI PONDOK PESANTREN ISLAM TERPADU
BANGKINANG

Oleh:

M.NIZAR SYARIF HAMIDI, M.Kes

UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU

TAMBUSAI

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pendampingan penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) dengan metode vertikultur di asrama santri pondok pesantren Islamic Centre Al Hidayah Kampar Timur

Kode Rumpun : DIII Keperawatan
Ketua TimPengusul
Nama Lengkap : M. Nizar Syarif Hamidi, M.Kes
NIDN : 1027037301
Jabatan/Golongan : Dosen Prodi DIII Kep/III.d
ProgramStudi : DIII Keperawatan
Nomor Hp : 085363069597
Alamat Surel : nizar_hamidi@yahoo.com
Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : **Nurfajrin Afriana,SKM,M.Kes**
NIDN : **1028048703**
Jabatan/Golongan : Dosen Prodi DIII Kep/III.d
ProgramStudi : DIII Keperawatan
Nomor Hp : 085363069597
Alamat Surel : nur_fajrin@yahoo.com
Anggota Peneliti (2)
Nama : Sri Hastuti
NIM : **1714201033**
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : Universitas Pahlawan T.Tambusai
Alamat : Jl. TuankuTambusai No. 23
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 Tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 2.500.000

Mengetahui,
Dekan FIK,

Bangkinang, Juli 2021
Ketua TimPengusul,

(Dewi Anggriani Harahap, M.Keb)
NIP TT 096 542 089

(Ns. M. Nizar Syarif H, M.Kes)
NIP TT 096 542 005

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Palawan Tuanku Tambusai

Ns. Apriza,M.Kep

ABSTRAKSI

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakekatnya adalah tanaman berkhasiat sebagai obat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Tanaman tersebut ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat dan ditanam sendiri di rumah. Manfaatnya untuk memenuhi keperluan mengatasi masalah kesehatan secara tradisional (Obat). Tanaman tersebut ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat dan ditanam sendiri di rumah. Manfaatnya untuk memenuhi keperluan mengatasi masalah kesehatan secara tradisional (Obat). Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan gerakan penanaman TOGA di lingkungan sekitar bukan hanya di rumah, misalnya dilingkungan Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang.

Pada penelitian pengabdian masyarakat ini salah satunya bertujuan untuk melakukan gerakan menanam dan pemanfaatan TOGA di lingkungan asrama putri. Hal ini juga dapat meningkatkan interaksi santri dengan alam serta pemanfaatannya dapat memberikan suatu manfaat preventif dalam mengatasi masalah kesehatan di lingkungan pondok pesantren dengan adanya TOGA.

Hasil pendampingan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang program kemitraan tentang Pendampingan penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan Metode Vertikultur di Asrama Santri Putri Pondok Pesantren Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang, menunjukkan hasil yang signifikan pada beberapa hal seperti santri mampu untuk menanam dan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang.

Selanjutnya pada pola kerjasama masih hanya sebatas lisan dan belum dituangkan dalam bentuk MOU tertulis, namun walaupun begitu masing-masing pihak dalam hal ini Santri Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang dan pematari sama-sama menyambut baik untuk direalisasikan program kerjasama kemitraan.



LEMBAR PENGESAHAN

Judul Pengabdian : **PENDAMPINGAN PENANAMAN DAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DENGAN METODE VERTIKULTUR DI ASRAMA SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO.**

Kode/Rumpun Ilmu : **351/Kesehatan Masyarakat**

Bidang Fokus : **Pengembangan Kedokteran dan Kesehatan**

Ketua Pengabdian

a. NIDN : **2113039104**

b. Nama Lengkap : **DIAN NOER ASYARI, M.Pd**

c. Jabatan Fungsional : **Tenaga Pengajar**

d. Program Studi : **Tadris Matematika**

e. Nomor HP/Surel : **085258588346 / dianasyari@ibrahimy.ac.id**

Anggota Pengabdian

a. NIDN :

b. Nama Lengkap :

c. Jabatan Fungsional :

d. Program Studi :

e. Nomor HP/Surel :

Biaya Pengabdian : **Rp. 3.500.000 (Tiga juta Lima Ratus Ribu Rupiah)**

Menyetujui,
Ketua LP2M Universitas Ibrahimy



HARIYANTO, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 2103028401

Situbondo, 03 Agustus 2020
Ketua Pengabdian



DIAN NOER ASYARI, M.Pd
NIDN. 2113039104



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahNya kepada tim sehingga dapat menyelesaikan proposal pengabdian kepada masyarakat dengan Judul **Pendampingan Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dengan Metode Vertikultur Di Asrama Santri Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang.**

Salawat dan salam mudah-mudahan senantiasa tercurah pada Rasulullah SAW beserta keluarganya yang suci, yang telah mengajarkan pada umatnya untuk senantiasa bersabar, bekerja keras dan berdoa dalam menyelesaikan segala hal dalam kehidupan.

Proposal Kegiatan PKM Bidang Ilmu ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam (1) Mengamalkan Tridarma sebagai Dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, (2) merancang dan melaksanakan program pendampingan terhadap santri (3) melakukan evaluasi dan mengembangkan terhadap hasil dan peranan mereka sebagai tutor untuk teman sebaya.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan proposal ini banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan. Penyusun meyakini bahwa "Hanya Kepada-Nya bermuara segala kebaikan dan kesempurnaan". Semoga proposal ini mendapatkan respon yang positif dari tim penilai serta memberikan kontribusi signifikan dalam memajukan dunia pendidikan untuk perkembangan di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang. *Billahi Taufiq wal Hidayah.*

Bangkinang, 6 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAKSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	2
C. Tujuan	3
D. Signifikasi.....	3
E. Sistematika Penulisan	3
BAB II. KERANGKA KONSEP	
A. Gambaran Umum Lokasi Pendampingan.....	4
B. Kondisi Saat ini Masyarakat Pendampingan	4
C. Kondisi yang di harapkan.....	4
D. Strategi Pelaksanaan.....	5
E. Kajian Teori.....	6
BAB III. METODE PELAKSANAAN	
A. Gambaran Kegiatan.....	15
B. Menyusun Rencana aksi parsipatif.....	16
C. Teori yang di hasilkan dari pendampingan.....	17
BAB IV DISKUSI KEILMUAN	
A. Diskusi Data.....	18
B. Follow Up.....	22

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	23
B. Saran.....	23
C. Tindak Lanjut	23
LUARAN DAN TARGET CAPAIAN.....	24
PENGUNAAN DANA.....	25
DAFTAR USTAKA.....	26
LAMPIRAN FOTO PELAKSANAAN.....	27

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati sangat tinggi, terutama keanekaragaman jenis tanamannya. Tanaman di Indonesia terdapat sekitar 30.000 jenis tanaman dan 7000 diantaranya memiliki khasiat obat. Keanekaragaman sumberdaya hayati Indonesia diperkirakan menempati urutan kedua setelah Brasil (Fellows, 1992). Di dunia internasional, Obat herbal telah diterima secara luas di Negara berkembang dan di Negara maju, menurut WHO, hingga 65 % dari penduduk negara maju dan 80 % penduduk negara berkembang telah menggunakan obat herbal. Perkembangan obat herbal semakin pesat dengan pemasok terbesar adalah Cina, Eropa, dan Amerika Serikat. Di Afrika, presentase populasi yang menggunakan obat-obat herbal mencapai 60-90 %, di Australia sekitar 40-50 %, Eropa 40-80 %, Amerika 40 %, Kanada 50 % (Sinambela, 2003).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakekatnya adalah tanaman berkhasiat sebagai obat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Tanaman tersebut ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat dan ditanam sendiri di rumah. Manfaatnya untuk memenuhi keperluan mengatasi masalah kesehatan secara tradisional (Obat). Pada dasarnya obat yang berasal dari sumber bahan alami khususnya tanaman telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat. Salah satu fungsi TOGA adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat seperti upaya preventif (pencegahan), upaya promotif (meningkatkan/ menjaga kesehatan) dan upaya kuratif (penyembuhan penyakit) (Mindarti, 2015). Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan gerakan penanaman TOGA di lingkungan sekitar bukan hanya di rumah, misalnya di lingkungan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang.

Komponen yang paling penting dalam pondok pesantren yaitu adanya santri sebagai *stakeholder* yang memegang kendali regulasi pondok pesantren. Santri yang ada di pondok tersebut terdiri dari santri putra dan putri dari berbagai macam tingkatan dan tersebar diberbagai asrama yang ada di lingkungan pondok pesantren. Pada penelitian pengabdian masyarakat ini salah satunya bertujuan untuk melakukan gerakan menanam dan pemanfaatan TOGA di lingkungan asrama. Hal ini juga dapat meningkatkan interaksi santri dengan alam serta pemanfaatannya dapat memberikan suatu manfaat preventif dalam mengatasi masalah kesehatan di lingkungan pondok pesantren dengan adanya TOGA.

Sebagai wujud eksistensi diperlukan rancangan pengabdian masyarakat yang mampu mewujudkan visi dan misi pondok pesantren serta sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan tidak mengabaikan landasan semangat cinta lingkungan. Oleh karena itu, dilakukannya Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan Metode Vertikultur di Asrama Santri Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang.

B. Permasalahan

Permasalahan dalam proposal pengabdian masyarakat ini yaitu Bagaimanakah kegiatan penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan Metode Vertikultur di Asrama Santri Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang?

Adapun batasan masalah pada proposal pengabdian masyarakat ini sebagai berikut:

1. Responden merupakan santri di asrama sebanyak 20 orang dan dibagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan jumlah jenis tanaman toga yang dipilih.
2. Jenis TOGA yang akan ditanam yaitu bibit jahe, serai, sirih, kemangi dan seledri masing-masing ada 5 polybag
3. Setiap bibit TOGA ditanam menggunakan metode vertikultur dengan *polybag*.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Dapat melakukan aksi penanaman TOGA di lingkungan asrama putri Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang.
2. Pemanfaatan hasil penanaman TOGA sebagai tanaman yang dapat mengatasi masalah kesehatan umum yang ada di lingkungan asrama Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang.
3. Memberikan contoh dan aksi nyata peduli lingkungan di kawasan Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang.

D. Signifikansi

Hasil pendampingan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang program kemitraan tentang Pendampingan penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan Metode Vertikultur di Asrama Santri Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang, menunjukkan hasil yang signifikan pada beberapa hal seperti santri putri mampu untuk menanam dan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang

Selanjutnya pada pola kerjasama masih hanya sebatas lisan dan belum dituangkan dalam bentuk MOU tertulis, namun walaupun begitu masing-masing pihak dalam hal ini Santri Putri di lingkungan Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang dan penerjemah sama-sama menyambut baik untuk direalisasikannya program kerjasama kemitraan.

E. Sistematika Penulisan

Laporan pengabdian kepada masyarakat, disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini meliputi a) Latar Belakang, b) Permasalahan, c) Tujuan, dan d) Signifikansi

Bab II. Kerangka Konsep

Bab ini menguraikan mengenai a) Gambaran Umum Lokasi Pendampingan, b) Kondisi saat ini masyarakat dampingan, c) Kondisi yang Diharapkan, d) Strategi Pelaksanaan, dan e) Kajian Teori

Bab III. Pelaksanaan Pengabdian

Bab ini menjelaskan tentang a) Gambaran Kegiatan, b) Menyusun Aksi Partisipatif, dan c) Teori yang dihasilkan dari pendampingan

Bab IV. Diskusi Keilmuan

Bab ini terdiri dari a) Diskusi Data dan b) Follow Up

Bab V. Penutup

Bab ini terdiri dari a) Kesimpulan dan b) Penutup

BAB II

KERANGKA KONSEP

A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Asrama santri Puteri di Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang

B. Kondisi Saat ini Masyarakat Pendampingan

Tanaman obat keluarga (disingkat TOGA) adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Taman obat keluarga pada hakekatnya adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Kebun tanaman obat atau bahan obat dan selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Budidaya tanaman obat untuk keluarga (TOGA) dapat memacu usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal sekalipun dilakukan secara individual. Setiap keluarga dapat membudidayakan tanaman obat secara mandiri dan memanfaatkannya, sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga.

Tanaman toga atau tanaman obat keluarga adalah tanaman yang dapat dibudaya di halaman rumah yang berkhasiat sebagai obat. Tanaman obat keluarga sangat sering dijumpai di sekitar rumah pada halaman atau bahkan pot. Toga sudah dipercaya sejak zaman dahulu sebagai tanaman yang memiliki khasiat sehingga dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit tertentu.

Selain dengan khasiat yang banyak, toga juga merupakan tanaman yang dapat dengan mudah dirawat serta tidak memiliki efek samping yang tinggi. Oleh karena itu, toga sering ditanam oleh sebagian besar penduduk Indonesia untuk persediaan atau bahkan sebagai tanaman hias.

C. Kondisi yang Diharapkan

Prospek dan dampak dari kegiatan PKM ini terbagi menjadi dua macam yaitu jangka pendek dan jangka panjang sebagai berikut:

Dampak jangka pendek

1. Meningkatkan penguasaan santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur
2. Meningkatkan kemampuan santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur
3. Menghasilkan kelompok santri putri di Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang yang dapat menanam dan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur

Dampak jangka panjang

1. Menghasilkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur. Keuntungan dan manfaat yang diharapkan dari hasil PKM ini adalah:
 1. Santri putri dilingkungan asrama Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menanam dan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur.
 2. Santri putri dilingkungan asrama Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang dapat menghasilkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur yang berkualitas.
 3. Membina hubungan antar Perguruan Tinggi dengan Santri putri dilingkungan asrama Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang sebagai bentuk transfer pengetahuan dan bersama-sama menyiapkan calon generasi muda yang lebih baik lagi.

D. Strategi Pelaksanaan

Sebagai langkah solusi untuk mengatasi permasalahan mitra tersebut, maka tim pengusul program kemitraan masyarakat akan melakukan beberapa program yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan sosialisasi kepada mitra terhadap tujuan dan target dari program kemitraan masyarakat yang akan dilaksanakan. Setelah program sosialisasi diharapkan para peserta memahami maksud dan tujuan dari program kegiatan yang akan dilakukan. Setiap peserta harus menandatangani kontrak

workshop/pelatihan yang akan diberikan pada saat program kegiatan dilaksanakan dari awal sampai akhir.

2. Melaksanakan workshop penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur untuk Santri putri dilingkungan asrama Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang selaku mitra. Waktu yang dibutuhkan yaitu 2 hari dengan tidak mengganggu jam pelajaran santri putri pada Sabtu (09.00-16.00) dan Ahad (08.00-15.00). Materi yang diberikan adalah:
 - Tanaman Obat Keluarga (TOGA)
 - Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur
 - Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur
 - Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur
3. Melakukan pendampingan pelaksanaan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur. Pendampingan ini dilakukan selama santri putri melakukan penanaman.

Melaksanakan workshop penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman para santri putri mengenai penanaman dan pemanfaatan serta aplikasinya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Teori

1. Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Tanaman obat secara umum dapat didefinisikan sebagai jenis tanaman yang sebagian, seluruh dan atau eksudat (isi sel) tanaman tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan. World Health Organization (WHO) mendefinisikan tanaman obat atau medicinal plants sebagai tanaman yang digunakan dengan tujuan pengobatan dan merupakan bahan asli dalam pembuatan obat herbal (WHO, 1998). Kementerian Pertanian dalam hal ini Direktorat Jenderal Hortikultura sebagai institusi pemerintah yang menangani produksi tanaman obat menyatakan bahwa yang dimaksud tanaman obat adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun,

batang, buah, umbi (rimpang) ataupun akar. Tanaman obat sangat bermanfaat dalam dunia farmasi khususnya sebagai sumber bahan baku obat tradisional. Kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi obat tradisional yang diakibatkan oleh isu gaya hidup *back to nature* dan mahal nya obat-obat modern membuat permintaan tanaman obat semakin meningkat (Herdiani, 2012).

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki hutan hujan tropis terbesar di dunia memiliki potensi sebagai produsen tanaman obat dunia. Dari total sekitar 40.000 jenis tanaman obat yang telah dikenal di dunia, 30.000-nya disinyalir berada di Indonesia. Adapun tanaman obat yang dikembangkan di Indonesia diklasifikasi berdasarkan bagian-bagian tertentu dari tanaman tersebut yang digunakan sebagai obat, seperti pacar air dan cempaka (akar); kunyit, jahe, temulawak (rimpang); bawang merah, bawang putih, teki (umbi); kayu putih, turi, brotowali (batang); dan bagian tanaman lainnya seperti daun, bunga, biji, kayu dan kulit kayu (PT. Sido Muncul, 2015).

Prospek budidaya tanaman obat sekarang ini semakin terbuka lebar. Hal ini tidak terlepas dari berkembangnya industri obat herbal baik di dalam maupun di luar negeri akibat gaya hidup *back to nature*. Selain itu semakin luasnya pemanfaatan tanaman obat untuk keperluan industri lain di luar industri obat tradisional dan farmasi, seperti industri makanan dan minuman, serta industri kosmetik membuat kebutuhan akan tanaman obat sebagai bahan baku semakin tinggi.

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari Kementerian Perindustrian, industri produk obat tradisional Indonesia telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir. Data pada tahun 2010 mencatat industri obat tradisional Indonesia hanya sebesar Rp 1,5 triliun, kemudian meningkat sebesar 23,3% menjadi Rp 2,8 triliun pada tahun 2013. Meskipun memiliki peluang yang sangat luar biasa dalam budidaya tanaman obat, Indonesia masih menghadapi banyak kendala dalam hal produksi. Beberapa kendala tersebut antara lain penyelenggaraan kegiatan budidaya tanaman obat yang belum profesional (diperkirakan 90% bahan baku masih berasal dari tumbuhan liar, hutan dan hasil pekarangan), ketidakmampuan petani dalam

menjaga kualitas dan mutu tanaman obat yang disebabkan oleh minimnya bimbingan dan pelatihan yang diberikan kepada petani, dan masih minimnya perhatian industri tanaman obat terhadap hasil-hasil penelitian ilmiah dalam upaya pengembangan produk dan pasar (Pujiasmanto, 2009).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 tahun 2010 tentang Hortikultura, tanaman obat termasuk dalam kelompok tanaman hortikultura, yaitu tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, bahan obat nabati, florikultura, termasuk jamur, lumut dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati dan atau bahan estetika. Tanaman hortikultura yang menjadi fokus pembinaan Kementerian Pertanian dituangkan ke dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tahun 2006, yaitu sebanyak 323 jenis tanaman yang meliputi 60 jenis tanaman buah, 80 tanaman sayuran, dan 117 jenis florikultura dan 66 jenis tanaman obat.

Tanaman obat keluarga perlu untuk dilestarikan dan dibudidayakan karena bisa digunakan sebagai media untuk menambah produktivitas dan penghasilan dari suatu daerah serta dapat digunakan sebagai pertolongan awal bagi yang menderita sakit sebelum mendatangi tenaga kesehatan profesional. Indonesia saat ini memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap obat impor dan perlu dicarikan substitusinya dengan produk industri di dalam negeri. Salah satu program untuk mencapai sasaran tersebut adalah dengan meningkatkan penggunaan pengobatan tradisional yang aman dan bermanfaat baik secara tersendiri maupun terpadu dalam pelayanan kesehatan. Pengobatan secara tradisional tersebut dengan cara mengonsumsi jamu atau obat-obat lainnya yang berasal dari tanaman obat keluarga.

Selain itu, tanaman obat keluarga juga dapat dipakai sebagai suatu cara pengobatan yang murah dan terjangkau mengingat tidak semua masyarakat mampu berobat ke tenaga kesehatan profesional. Diperlukan ke-sadaran dari masyarakat untuk me-ngembangkannya dengan cara mem-perkenalkan kepada para kaum muda mengenai manfaat dan kegunaan tanaman obat. Dengan cara ini tanaman obat keluarga dan obat modern dapat saling mengisi dalam memberikan pengobatan kepada masyarakat. Selain itu tanaman obat keluarga yang mempunyai khasiat dalam penyembuhan merupakan salah satu

tradisi yang harus dilestarikan demi menyikapi keadaan, situasi, dan kondisi dari pengobatan yang ada dan sedang dijalankan.

Pada umumnya di perkotaan untuk menanam tanaman yang kita inginkan kadang- kadang kita terkendala oleh luas lahan. Untuk mengatasi lahan yang sempit kita bisa menanam tanaman secara vertikultur. Sistem vertikultur adalah sistem budidaya pertanian yang dilakukan secara vertikal atau bertingkat. Sistem ini cocok diterapkan di lahan-lahan sempit atau di pemukiman yang padat penduduknya. Jenis tanaman yang dapat ditanam secara vertikultur ini sangat banyak, biasanya dari komoditas sayuran, tanaman hias ataupun komoditas tanaman obat yang dikenal dengan sebutan tanaman hortikultura. Jenis tanaman yang dapat ditanam secara vertikultur ini sangat banyak, biasanya dari komoditas sayuran, tanaman hias ataupun komoditas tanaman obat yang dikenal dengan sebutan tanaman hortikultura. Tanaman yang termasuk komoditas sayuran antara lain : sawi, kucai, pakcoi, kangkung, bayam, kemangi, caisim, seledri, selada bokor dan bawang daun. Budidaya tanaman sayuran secara vertikultur ini dapat dilakukan di pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan juga mengurangi pengeluaran keluarga untuk belanja sayuran. Model budidaya secara vertikultur dapat berupa : Model gantung, Model tempel, Model Tegak dan Model Rak.

2. Jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Pada kegiatan penanaman dan pemanfaatan TOGA yang dipilih terdiri dari tanaman jahe, serai, sirih, kemangi dan seledri.

Jahe (*Zingiber officinale*) tumbuhan herba menahun tinggi 40-60 cm. Batang tegak bersifat semu dan batang sesungguhnya di dalam tanah dan akan menghasilkan rimpang (rhizoma) yang menjalar, rimpang berdaging, mengkilap, merah sampai kuning pucat, berserat kasar, dan aromanya harum. Daun tunggal dengan duduk daun berhadapan, panjang daun 14-18 cm, lebar daun 4,6-6 cm, warna daun hijau muda kekuningkuningan, pada bagian daun terdapat pelepah. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat sesak napas karena berkhasiat untuk melonggarkan pernapasan, dengan cara umbinya dibersihkan dahulu setelah itu umbinya diparut lalu diperas, disaring kemudian diminum sebanyak 1 gelas setiap pagi hari (Jumiarni, 2017).

Jahe merupakan tanaman yang banyak memiliki manfaat antara lain sebagai jamu atau obat-obatan, bahan baku industri makanan dan minuman, bumbu masakan, minyak wangi, dan kosmetik. Jahe banyak digunakan dalam ramuan obat tradisional karena manfaatnya seperti mengurangi gangguan pencernaan, menyembuhkan mabuk ketika berpergian menggunakan kendaraan, mengurangi peradangan dan nyeri, migrain, mencegah kanker, dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Kementerian Pertanian, 2002).

Serai (*Cymbopogon citrates*) merupakan rumput menahun, membentuk jerami, tinggi 40-60 cm, berumpun banyak, mengumpul dan bergerombol. Helai daun seperti bangun garis, dengan panjang daun 35-70 cm, lebar daun 0,7-1 cm, ujung daun runcing, pertulangan daun sejajar, tepi daun rata, permukaan daun bagian atas dan bawah berwarna hijau dengan permukaan bagian atas kasar dan daun. Jika dihaluskan akan mengeluarkan bau yang aromatik dan wangi. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat. Penyakit kuning dengan cara menggunakan batang serai (*Cymbopogon citratus*) dicampur akar pinang, kulit batang kemiri (*Aleurites molucana* Willd), akar alang-alang (*Imperata cylindrical* Beauv) lalu diberi air secukupnya, direbus sampai mendidih kemudian didinginkan dan diminum sebanyak 1 gelas tiap pagi, sore dan malam hari. Keseleo karena berkhasiat untuk menyembuhkan salah urat, dengan cara batang serai (*Cymbopogon citratus*) dipecah-pecahkan dicampur dengan jahe setelah hancur batang serai (*Cymbopogon citratus*) dan jahe disatukan kemudian dililit pada bagian yang keseleo dilakukan secara rutin pada malam hari ketika hendak tidur (Jumiarni, 2017).

Sirih (*Piper betle*) merupakan tumbuhan terna memanjat dengan panjang batang 5–15 m. Daun tunggal dengan duduk daun tersebar. Helai daun bulat telur dengan panjang daun 7-12 cm, lebar daun 5- 6,5 cm dan memiliki bau yang harum. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat pencuci mata karena berkhasiat untuk menjernihkan mata, dengan cara daun sirih dihancurkan sampai benar-benar halus kemudian diambil sedikit demi sedikit daun yang telah halus dan diteteskan di mata tiap pagi dan sore hari (Jumiarni, 2017).

Kemangi (*Ocimum sp.*) merupakan herba tegak dengan tinggi 50–80 cm. Batang berbulu halus dan bercabang. Memiliki panjang daun 0,5-1 cm, lebar daun 1-2 cm, ujung daun runcing daun berbintik-bintik serupa kelenjar. Berbunga 6 dan berkumpul menjadi tandan dengan ujung bentuk kait melingkar. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat cacingan karena berkhasiat untuk mematikan cacing-cacing yang ada didalam perut penderita dan akan dikeluarkan bersamaan dengan kotoran, dengan cara daun selasih (*Ocimum basilicum L.*), dicampur dengan daun kentut (*Paederia scandens Merr.*), daun sembung (*Blumea balsanifera D.C.*) setelah itu diberi air masak secukupnya lalu diperas, disaring dan hasil perasan diminum tiap pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas (Jumiarni, 2017).

Seledri (*Apium graveolens L.*) merupakan tanaman dikotil (berkeping dua) dan merupakan tanaman yang berbentuk rumput atau semak. Tanaman seledri tidak bercabang. Batang tidak berkayu, beruas, bercabang, tegak, hijau pucat. Batang seledri sangat pendek sekitar 3 - 5 cm, sehingga seolah olah tidak kelihatan. Daun majemuk menyirip ganjil dengan anakan antara 3 – 7 helai. Tepi daun beringgit pada pangkal maupun ujungnya runcing. Tulang daunnya menyirip dengan ukuran panjang 2 - 7,5 cm dan lebarnya 2 - 5 cm. Tangkai daun tumbuh tegak ke atas atau ke pinggir batang dengan panjang sekitar 5 cm, berwarna hijau atau keputihan. Bunga tunggal, dengan tangkai yang jelas, sisi kelopak yang tersembunyi, daun bunga putih kehijauan atau merah jambu pucat dengan ujung yang bengkok. Bunga betina majemuk yang jelas, tidak bertangkai atau bertangkai pendek, sering mempunyai daun berhadapan atau berbatasan dengan tirai bunga. Tidak bertangkai atau dengan tangkai bunga tidak lebih dari 2 cm panjangnya. Seledri termasuk dalam sayuran daun dan tumbuhan obat yang biasa digunakan sebagai bumbu masakan. Beberapa negara termasuk Jepang, Cina dan Korea mempergunakan bagian tangkai daun sebagai bahan makanan (Jumiarni, 2017).

3. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iah Sukorejo-Situbondo

Secara historis, Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* (ala) Indonesia, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat di masyarakat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif

sentral dalam dunia keilmuan masyarakat, sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Pesantren harus memiliki kekuatan dan kemampuan strategis dalam menghasilkan manusia berkualitas, mendorong dan mengarahkan umat Islam meningkatkan aspek ekonominya demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat . Pondok pesantren bukan semata-mata lembaga pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, melainkan juga lembaga kemasyarakatan yang memiliki pranata sendiri yang memiliki fungsi amal terhadap masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya. Idealnya, pesantren bukan hanya lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi para santrinya, namun bisa mengayomi masyarakat sekitarnya serta menggerakkan roda-roda perekonomian masyarakat sekitarnya. Salah satunya Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang. Komponen yang paling penting dalam pondok pesantren yaitu adanya santri sebagai stakeholder yang memegang kendali regulasi pondok pesantren. Santri yang ada di pondok tersebut terdiri dari santri putra dan putri dari berbagai macam tingkatan dan tersebar diberbagai asrama yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Pada penelitian pengabdian masyarakat ini salah satunya bertujuan untuk melakukan gerakan menanam dan pemanfaatan TOGA di lingkungan asrama putri. Hal ini juga dapat meningkatkan interaksi santri dengan alam serta pemanfaatannya dapat memberikan suatu manfaat preventif dalam mengatasi masalah kesehatan di lingkungan pondok pesantren dengan adanya TOGA. Sebagai wujud eksistensi diperlukan rancangan pengabdian masyarakat yang mampu mewujudkan visi dan misi pondok pesantren serta

sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan tidak mengabaikan landasan semangat cinta lingkungan.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Gambaran Kegiatan

Untuk menjamin ketercapaian pada program kemitraan masyarakat ini, perlu diuraikan tentang strategi kegiatan yang meliputi potensi mitra, ketersediaan SDM dan strategi pemecahan

1) Potensi Mitra

Potensi mitra pengabdian diuraikan sebagai berikut.

- a. Adanya minat santri putri yang sangat besar untuk mendapatkan materi dan mengikuti workshop penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur di Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang
- b. Adanya dukungan pimpinan lembaga dalam penyediaan tempat demi menunjang keterlaksanaan penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur di Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang
- c. Adanya minat santri putri yang sangat besar untuk mengikuti kegiatan pendampingan penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang
- d. Adanya kesungguhan para santri putri untuk menanam dan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur di Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang
- e. Telah tersedianya forum komunikasi antar santri putri dalam melakukan sharing untuk peningkatan keterampilan mereka dalam bidang penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang

2) Ketersediaan SDM

Untuk membantu para santri dibutuhkan nara sumber sebagai konsultan atau tutor. Dalam hal ini, di Fakultas Kesehatan Universitas

Pahlawan Tuanku tambusai memiliki cukup tenaga (Dosen) dan tenaga laboratorium untuk membimbing dan membantu para santri putri dalam memberikan materi dan pendampingan dimuali dari materi Tanaman Obat Keluarga (TOGA), metode vertikultur, serta penanaman dan pemanfaatannya.

B. Menyusun Rencana Aksi Partisipatif

Rencana Aksi Partisipatif program kemitraan disusun dengan uraian sebagai berikut:

1) Tugas dan Kewajiban

- a. Melakukan koordinasi terhadap kebutuhan mitra dan bekerjasama dengan *stakeholder* lain yang ada kaitannya dalam program ini.
- b. Bertanggung jawab atas pelaksanaan semua PKM baik dari sisi administrasi maupun keuangan.
- c. Menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai *jobdescription*
- d. Membuat laporan kemajuan pekerjaan dan membina hubungan baik dengan mitra.
- e. Melakukan pencatatan pekerjaan dan melakukan evaluasi setiap selesainya pekerjaan untuk dilaporkan kepada ketua pelaksana.

2) Strategi Pemecahan

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi pada PKM ini perlu dikemukakan tentang strtegi pemecahan sebagai berikut:

- a. Membangun kerjasama yang baik dengan lembaga terkait yakni antara Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) dengan santri putri di Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang melalui peningkatan penguasaan dan kemampuan menanam dan memanfaatkan Tanaman Obat keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur
- b. Agar aktivitas ini dapat langsung dirasakan santri putri, maka penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) langsung dibuat dengan menggunakan metode vertikultur.

- c. Agar layanan yang terbatas ini dapat berdampak lebih luas (mengimbas) maka fokus sasaran pembinaannya adalah semua santri putri di Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang
- d. Kegiatan ini cocok dilakukan dalam bentuk tatap muka dan praktek lapangan untuk pendalaman materi dan pendampingan dalam pelaksanaan penelitian.

3) Rencana Kegiatan

Adapun rencana kegiatan PKM di Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang ini diuraikan sebagaimana berikut:

- a. Melaksanakan workshop penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang selaku mitra.
- b. Melakukan pendampingan penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur di asrama santri Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang.

C. Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan

Adapun teori yang dihasilkan dari pendampingan adalah sebagai berikut:

1) Monitoring dan Evaluasi

Setelah proses pendampingan berjalan, dilakukan mentoring dan evaluasi dalam rangka mengetahui keberhasilan program, utamanya dalam implementasi oleh santri putri. Kegiatan berikutnya adalah penyusunan laporan hasil kegiatan.

2) Model Keberlanjutan

Konsep keberlanjutan bisa dilanjutkan dengan model kerjasama antara pihak LP2M Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dengan santri putri di pondok pesantren salafiyah syafi'iah sukorejo situbondo yang diformat dengan program pendidikan keberlanjutan atau pendidikan *vocasional* yang menjadikan asrama santri putri di pondok pesantren salafiyah syafi'iah sukorejo situbondo menjadi Sekolah Binaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

BAB IV

DISKUSI KEILMUAN

A. Diskusi Data

1) Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan acara tatap muka. Pertemuan tatap muka dengan metode ceramah dan demonstrasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pokok bahasan yang disampaikan mengenai:

- a. Tanaman Obat Keluarga (TOGA)
- b. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur
- c. Alat-alat dalam menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur
- d. Tata cara dalam menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur
- e. Dampak atau Manfaat dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur

Kegiatan yang diawali dengan pembukaan dengan memberikan materi pendahuluan mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Metode yang digunakan yaitu ceramah dan demonstrasi. Selanjutnya memaparkan materi tentang teknik menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan menggunakan metode vertikultur. Dari kegiatan pelatihan untuk teknis penanaman dengan vertikultur sampai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan pengetahuan baru bagi santri putri karena tidak pernah mereka terapkan sebelumnya. Dalam penggunaan penanaman dengan metode vertikultur sangat nampak bahwa sebagian santri putri ada yang kurang paham tentang penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur.

Acara kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab. Berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh santri putri. Secara garis besar inti dari pertanyaan para peserta adalah:

- a. Kegunaan atau manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA).
- b. Jenis-jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

- c. Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur.
- d. Kelebihan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur.

Program pengabdian pada masyarakat berupa Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur yang bertujuan untuk mengatasi masalah kesehatan umum yang ada di lingkungan asrama putri Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang

2) Implikasi Kegiatan

a. Pemahaman peserta terhadap pelaksanaan kegiatan

Sebelum pemaparan materi inti, pemateri menanyakan kegiatan santri putri yang biasa dilakukan. Secara umum pemahaman peserta tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sudah cukup bagus karena sebagian sudah memahami tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pemahaman santri putri tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA), meliputi:

- a. Jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA).
- b. Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA).
- c. Manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Pengetahuan santri putri tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang perlu diperdalam yaitu pada penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur. Pengetahuan tentang dampak atau manfaat penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur, sebagian besar banyak belum menegerti.

b. Antusias peserta mengikuti kegiatan

Selama mengikuti kegiatan pendampingan tampak bahwa seluruh peserta antusias dalam menyimak ceramah yang diampaikan oleh narasumber. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peserta antusias mengikuti kegiatan pendampingan karena sangat berguna untuk mengatasi masalah kesehatan umum yang ada di lingkungan asrama Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang.

Antusias santri putri ditunjukkan oleh semangat santri putri untuk tetap tertib mengikuti acara-demi acara selama pendampingan. Diskusi juga terjadi antar santri putri dengan narasumber dan diskusi juga terjadi antar santri putri.

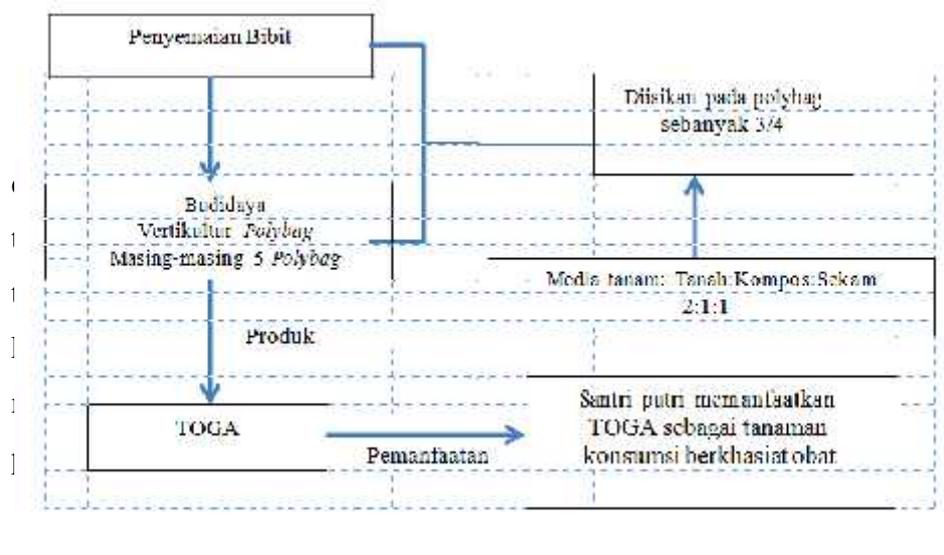
Pertanyaan mengenai masalah penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur banyak diutarakan oleh santri putri. Permasalahan penanaman dengan metode vertikultur juga menjadi pokok diskusi dalam pemecahan untuk mencari solusi agar dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Masing-masing santri putri menceritakan pengalaman mereka Tanaman Obat Keluarga (TOGA), jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dan manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Materi yang disampaikan untuk menambah pengetahuan santri putri guna untuk meningkatkan pengetahuan, yaitu:

- a. Cara penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA).
- b. Cara penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur.
- c. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur.

Setelah pendampingan mengetahui tentang tahapan-tahapan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) berasal dari peserta, selanjutnya tim pelatihan menjelaskan tentang tahapan-tahapan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur yang baik dan benar.

c. Peningkatan pengetahuan peserta

Pemberian materi dengan menunjukkan beberapa gambar untuk mempercepat pemahaman santri putri tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur. Diskusi tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur membuat antusias santri putri tinggi karena pelatihan teknis memberikan solusi sesuai dengan standar yang baik dan benar. Metode Vertikultur Polybag adalah budidaya dengan mengatur pertumbuhan tanaman ke arah vertikal



Gambar 1. Implikasi Kegiatan

B. Follow Up

Adapun follow up atau tindak lanjut dari program kemitraan Pendampingan penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan Metode Vertikultur di Asrama Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang adalah sebagai berikut:

1. Menuangkan kedalam bentuk MOU pada program kemitraan Pendampingan penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan Metode Vertikultur di Asrama Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang
2. Memperbaiki kualitas Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur yang digunakan di lingkungan Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang.
3. Santri putri di Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang dapat menghasilkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang berkualitas

sehingga mampu mengatasi masalah kesehatan umum yang ada di lingkungan asrama .

4. Membina hubungan antar Perguruan Tinggi dengan santri putri di lingkungan asrama Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang sebagai bentuk transfer pengetahuan dan bersama-sama menyiapkan calon generasi muda yang lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kegiatan Pendampingan penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan Metode Vertikultur di Asrama Santri Putri Pondok Pesantren Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang yang dilakukan menunjukkan tingkat antusias peserta. Kegiatan ini dinilai dapat menggali potensi diri santri putri dalam menanam dan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan metode vertikultur. Hal ini juga dapat meningkatkan interaksi santri dengan alam serta pemanfaatannya dapat memberikan suatu manfaat preventif dalam mengatasi masalah kesehatan di lingkungan pondok pesantren dengan adanya TOGA. Sebagai wujud eksistensi diperlukan rancangan pengabdian masyarakat yang mampu mewujudkan visi dan misi pondok pesantren serta sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan tidak mengabaikan landasan semangat cinta lingkungan.

B. Saran

Dari kegiatan ini diharapkan akan dapat dilanjutkan dengan materi metode penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang lain. Materi lain yang dapat diberikan adalah materi selaian metode vertikultur. Kegiatan ini diharapkan juga dapat dilakukan untuk kebutuhan santri putri dalam mengatasi masalah kesehatan umum yang ada di lingkungan asrama Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang

C. Tindak Lanjut

Konsep keberlanjutan bisa dilanjutkan dengan model kerjasama antara pihak LP2M Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dengan Asrama Santri Putri Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang yang diformat dengan program pendidikan keberlanjutan atau pendidikan vocational yang menjadikan Asrama Santri Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang menjadi Sekolah atau asrama binaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

A. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Setelah tahapan solusi dilaksanakan, maka diharapkan upaya pengabdian kemitraan masyarakat ini menghasilkan luaran sebagai berikut.

- Terlaksana kegiatan Program pendampingan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bagi santri Puteri Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang
- Tersusun artikel Program pendampingan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bagi santri Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang yang diterbitkan pada jurnal/majalah Nasional.

B. PENGGUNAAN DANA

**PENGGUNAAN ANGGARAN
PENGABDIAN MASYARAKAT
PEMBELIAN BAHAN HABIS PAKAI dan PENGADAAN BARANG
SEMESTER GENAP TAHUN 2020/2021**

No.	TANGGAL	MATERIAL	KUANTITAS	HARGA SATUAN	JUMLAH
1	15-Feb-20	Pembelian Bambu	15	20.000	300.000
		Pembelian Jaring Hitam (M2)	20	15.000	300.000
		Paku (Kg)	1	13.000	13.000
		Kawat Tali	1	23.000	23.000
2	20-Feb-20	Ongkos tukang 2 Orang @70.000 (10 Hari)	10	140.000	1.400.000
		Konsumsi Tukang 2 orang x 10 hari @10.000	20	10.000	200.000
3	15 Maret 2020	Kunyit	1	6.000	6.000
		Jahe	1	30.000	30.000
		Jahe gajah	0,5	40.000	20.000
		Jahe merah	0,5	70.000	35.000
		Bawang merah	0,4	24.000	9.600
		Lengkuas	1	12.000	12.000
		Ombor Ukr 11 Ltr	1	65.000	65.000
4	16 Maret 2020	Polybag 17.5	1	30.000	30.000
		Polybag 20X40	1	30.000	30.000
		Polybag 7.5	1	30.000	30.000
5	18 Maret 2020	Sekam	10	5.000	50.000
		Kompos	10	5.000	50.000
		Rosmery	2	10.000	20.000
		Mint	2	10.000	20.000
		Bawang dayak	2	25.000	50.000
		Binahong	2	10.000	20.000
		Lavender	2	10.000	20.000
		Cabe jawa	2	10.000	20.000
		Rosella	2	15.000	30.000
		Bidara arab	1	25.000	25.000
		Tapak dara	3	22.000	66.000
		Kenanga	1	27.900	27.900
6	22 Maret 2020	Portulaca	10	2.500	25.000
		Transportasi (sewa pick up ke Situbondo)	1	250.000	250.000
7	21 Maret 2020	Jahe	1	25.000	25.000
		Bawang merah	0,5	32.000	16.000
		Bawang putih	0,5	13.000	6.500
		Polybag	3	30.000	90.000
		Bunga mawar dan melati	10	10.000	100.000
		Biji sayuran dan toga	1	85.000	85.000
					3.500.000

DAFTAR PUSTAKA

- Fellows, L (1992).The Lancet, 339, 130.Katno dan Pramono S. 2010.Tingkat Manfaat dan Keamanan Tumbuhan Obat dan Obat Tradisional.(Online).Jurnal.Tersedia di:<http://cintaialam.tripod.co> sutarjo, R, M.1999. Pengelolaan Tanaman. Semarang.
- Sinambela, J M., 2003. Standarisasi Sediaan Obat Herba. Makalah pada Seminar dan Pameran Nasional POKJANAS TOI, Jakarta, 25-26 Maret.
- Mindarti, Susi dan Bebet Nurbaeti. 2015. Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Lembang: BPTP Jawa Barat
- PT. Sido Muncul (2015). Delivering The Vision - Laporan Tahunan PT. Sido Muncul, Tbk Tahun 2015. Jakarta: PT. Sido Muncul.
- Pujiasmanto, Bambang. (2016). Strategi Pengembangan Budidaya Tumbuhan Obat Dalam Menunjang Pertanian Berkelanjutan.
- Kementerian Pertanian. (2005). Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Obat.Jakarta: Departemen Pertanian.
- Jumiarni, Wa Ode Dan Oom Komalasari. 2017. Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna. Trad. Med. J., January - April 2017 Vol. 22(1), P 45-56.
- PribadiER. Pasokan dan Permintaan tanaman obat Indonesia serta arah penelitian dan pengembangannya. Perspektif. 2009;8(1):52-64.
- Muhammad Arif, "Pengembangan Pendidikan Pesantren di Tengah Kemajuan Teknologi dan Informasi," Jurnal At-Tarbawi 9, no. 1 (2010): 14.

**LAMPIRAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT TOGA
UNIVERSITAS IBRAHIMY
TAHUN AJARAN 2019-2020**

NO	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	<p style="text-align: center;">Pembuatan Green House (20 Februari – 03 Maret 2020)</p>	
2.	<p style="text-align: center;">Pembelian TOGA dan Media Tanam (Rabu, 18 Maret 2020)</p>	
3.	<p style="text-align: center;">Penanaman dan Pembuatan Media Tanam TOGA (Jumat, 20 Maret 2020)</p>	

		
<p>4.</p>	<p>Perawatan TOGA (Maret-April 2020)</p>	
<p>5</p>	<p>Pengadaan Penyanggah Tanaman dan Media Tanam ke 2 (Juni-Juli 2020)</p>	  

<p>6</p>	<p>Kegiatan praktikum Botani Farmasi di Green House (Juli 2020)</p>	
----------	---	--